

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efisiensi reproduksi adalah upaya untuk memaksimalkan jumlah produksi anak dalam satu periode kehidupan ternak (Zainudin dkk., 2014). Salah satu strategi dalam meningkatkan efisiensi reproduksi yaitu dengan penggunaan inseminasi buatan (IB), IB dapat meningkatkan mutu genetik ternak sapi perah FH (Friesian Holstein) dengan membuat semen beku dari pejantan yang unggul. Hal ini mempunyai dampak negatif terhadap sapi perah, dimana terjadi peningkatan bakteri di dalam saluran reproduksi sapi perah apabila terdapat kesalahan atau tidak lengkapnya SOP (Standard Operation Procedure) dari IB. (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2015). Hal ini dibuktikan oleh Fadhilla (2018) dalam penelitiannya menemukan adanya bakteri non-spesifik pada saluran reproduksi sapi perah, yaitu genus *Staphylococcus*, genus *Corynebacterium* dan genus *Escherichia* di dalam saluran reproduksi sapi perah baik yang melalui proses IB, maupun kawin alam.

Bakteri non-spesifik adalah bakteri yang dapat menyebabkan infeksi agen penyakit yang menyerang organ reproduksi secara non-spesifik, seperti contoh; *Escherichia coli*, *Staphylococcus sp*, *Streptococcus sp* dan *Corynebacterium sp*. (Direktorat Jendral Peternakan dan kesehatan Hewan, 2016). Menurut Hariadi dkk. (2011) infeksi bakteri non-spesifik merupakan penyebab terjadinya metritis. Bakteri non spesifik *Streptococcus sp*, *Staphylococcus sp*, *E.coli* dan *Pseudomonas auruginosa* dapat menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi sapi perah sehingga dapat menyebabkan terjadinya kawin berulang.

Sapi yang mengalami kawin berulang atau *repeat breeder* adalah sapi betina yang mempunyai siklus birahi yang normal sudah dikawinkan dua kali atau lebih dengan pejantan fertil atau dengan inseminasi buatan (IB) tetapi belum bunting. Kawin berulang tidak bisa diamati abnormalitasnya. Sapi yang mengalami *repeat breeder* umumnya ditandai oleh panjangnya *calving interval* (18-24) bulan, rendahnya angka konsepsi (<40%), dan tingginya S/C (>3) (Rustamadji dkk., 2007). Kawin berulang disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu kegagalan pembuahan/fertilisasi dan kematian embrio dini. Gani dkk., (2018) menyebutkan bahwa kawin berulang karena adanya bakteri di dalam uterus sebanyak 37,9%, dan faktor lain sebanyak 62,2%.

Dalam rangka mengetahui kejadian kebuntingan dan kelahiran dari hasil proses IB maupun kawin alam pada sapi yang teridentifikasi bakteri non-spesifik pada penelitian Fadillah (2018), dilakukan sebuah penelitian lanjutan untuk mengetahui kejadian kebuntingan dan kelahiran yang terjadi pasca identifikasi bakteri tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah; apakah terjadi kebuntingan dan kelahiran pada sapi perah yang teridentifikasi bakteri non-spesifik pada saluran reproduksi baik IB maupun kawin alam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian kebuntingan dan kelahiran pada sapi perah yang teridentifikasi bakteri non-spesifik pada saluran reproduksi baik IB maupun kawin alam.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

a. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai pembaharuan, pencocokan dan pelengkap data dari penelitian sebelumnya

b. Bagi pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk melengkapi informasi sebelumnya.

c. Bagi peternakan

Manfaat dari penelitian ini adalah pembaharuan, pencocokan dan pelengkap data dari penelitian sebelumnya,.

1.5 Landasan Teori

Kebuntingan dimulai dengan pembuahan dan berakhir dengan kelahiran anak yang hidup. Peleburan spermatozoa dengan ovum mengawali reaksi kimia dan fisika yang majemuk, bermula dari sebuah sel tunggal, yang mengalami peristiwa pembelahan diri yang berantai dan terus menerus selama hidup individu tersebut tetapi berbeda dalam kadar dan derajatnya ketika hewan menjadi dewasa dan menjadi tua (Salisbury dan Van Demark, 1984).

Kelahiran adalah proses fisiologis dimana uterus yang bunting mengeluarkan anak dan plasenta melalui saluran kelahiran (Ismudiono dkk., 2010).

Dalam proses reproduksi terdapat beberapa gangguan yang dapat menyebabkan kelemahan hingga kegagalan proses reproduksi. Menurut Hariadi dkk. (2011) faktor penyebab gangguan reproduksi dibagi menjadi 6 kelompok; gangguan keseimbangan hormon reproduksi, pengelolaan kurang baik atau salah urus oleh pemiliknya, penyakit pada alat kelamin khususnya penyakit kelamin menular, kelainan anatomi pada alat kelamin yang bersifat menurun (genetik), kelainan/ patologi pada alat kelamin, lingkungan yang kurang serasi. Kerugian akibat infeksi bakteri pada alat reproduksi adalah penurunan angka kelahiran, produksi susu dan berat badan, munculnya kawin berulang (*repeat breeder*), pyometra, kemajiran.